

KOSMOLOGI ISLAM KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Lailatuzz Zuhriyah
Lailatuzzuhriyah_clevergirl
@yahoo.com

Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam
Negeri (IAIN),
Tulungagung

Abstract: This article scrutinizes the concept of cosmology held by the *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*. The writer observes that the process of islamization in Java island has, more or less, influenced the mindset of javanese people, including the people of *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*. Once islamized, the Sultanate has adapted islamic teachings and made them as a part of its cultural mindset. In this stage, the acculturation has been done succesfully. Such acculturation has subsequently influenced their view on cosmology, which is different from—and does not reflect—Hinduism's and Buddhism's cosmology. The use of title *Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatullah* by the sultans of Yogyakarta clearly indicates that they respect the old concept. Since the advent of Islam, javanese culture, including the culture of the Sultanate of Yogyakarta, has been subsequently islamized.

Keywords: Kosmologi, Kasultanan, Ngayogyakarta, Islam.

Pendahuluan

Kasultanan Ngayogyakarta merupakan salah satu kerajaan Islam Jawa yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih tetap eksis hingga sampai saat ini. Kerajaan ini merupakan titik lanjut dari runtuhnya kerajaan Mataram Islam yang didirikan oleh Panembahan Senopati, yakni tokoh yang berhasil membuat anyaman mistik dan politik yang keteladanannya memandu alam pikiran Kejawaen.¹ Pendiri kasultanan ini adalah Gusti Pangeran Haryo Mangkubumi atau yang lebih dikenal dengan *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Khalifatullah Ingkang Jumeneng Kaping Pisan* (Sultan Hamengku Buwono I) melalui perjuangannya yang ulet dan gigih selama kurang lebih sembilan tahun.

Pangeran Mangkubumi selain orang yang saleh dan berjiwa kesatria, juga orang yang pandai dalam berbagai hal, baik dalam bidang arsitektur, seni, agama, dan kosmologi. Dalam bidang arsitektur misalnya, ia membangun Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan rancangannya sendiri yang menghasilkan bangunan yang megah dan Indah yang penuh makna filosofis dan kosmologis. Sebelum menentukan tempat untuk calon ibu kota kota negara, biasanya diperlukan penelitian terlebih dahulu oleh orang-orang yang ahli dalam menentukan baik lokasi, iklim, tekstur tanah, kondisi air, dan kondisi wilayah-wilayah yang ada di sekelilingnya yang dapat memberikan pengaruh dari sisi lahir maupun batin. Namun, pada kenyataannya, dengan keahlian dan kepandaianannya, Pangeran Mangkubumi dapat menentukan dengan tepat dengan memilih Hutan Beringan sebagai tempatnya mendirikan kraton yang nantinya akan menjadi Ibu Kota Yogyakarta Hadiningrat. Beliau dapat memberi petunjuk atau dugaan yang bisa dijadikan alasan mengapa beliau memilih tempat tersebut.²

Pembangunan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan di Hutan Beringan bukan tidak mempunyai makna, tetapi sangat sarat dengan makna kosmologis. Secara kosmologis, Hutan Beringan terletak di tengah-tengah antara Laut Selatan dan Gunung Merapi. Oleh karenanya, poros Merapi-Kraton-Laut Selatan menunjukkan sebuah lanskap masa lalu yang menyelaraskan kehidupan di bumi. Agar

¹ Djoko Dwiyanto, *Kraton Yogyakarta: Sejarah, Nasionalisme, dan Teladan Perjuangan* (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009), 3.

² Purwadi, *Sejarah Kanjeng Sultan Hamengku Buwono IX* (Yogyakarta: Hanan Pustaka, 2006), 54.

masyarakat mau menjaga lingkungan, maka para leluhur zaman dahulu memberikan *wejangan* dan nasihat secara turun-temurun.³ Dari sini, dapat dipahami bahwa manusia, yang merupakan jagad kecil (mikrokosmos) dari keseluruhan kehidupan dan kekuatan tertinggi, harus mampu menghayati dan mengetahui posisinya dalam kosmos.

Di sinilah kemudian penulis tertarik untuk mengkaji kosmologi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat meskipun Kasultanan tersebut masih terpengaruh oleh jejak-jejak indianisasi, namun terdapat perbedaan dalam bangunan kosmologi antara satu fase dengan yang lain, bahkan ketika kasultanan tersebut sudah terislamkan. Selain itu, penulis ingin membuktikan bahwa pemikiran kosmologi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat adalah kosmologi yang mempunyai nuansa keislaman, meskipun keislamannya “terbungkus” dalam budaya Jawa.

Kedudukan Sultan dalam Kosmos

Sultan merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab yang berarti raja atau pemimpin. Sultan merupakan gelar bagi raja-raja Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Gelar lengkap yang diberikan bagi raja-raja Yogyakarta adalah *Senopati Ing Alaga Abdurrahman Sayyidin Panatagama Khalifatullah* . Sultan adalah seorang raja atau pemimpin masyarakat dan pemerintahan. *Senopati Ing Alaga* menunjukkan bahwa sultan secara lahiriah adalah seorang panglima bagi setiap diri manusia untuk mengalahkan musuh yang ada pada dirinya. *Abdurrahman* (*‘abd al-rahmān*) memiliki arti bahwa setiap raja atau manusia merupakan gambaran batiniah hamba Allah yang mendapatkan limpahan kasih sayang-Nya. *Sayyidin Panatagama* memiliki maksud bahwa setiap raja atau manusia diharapkan menjadi penopang agama. Kemudian gelar *Khalifat Allāh* adalah cermin bahwa raja/sultan adalah penguasa yang mendapat cahaya ketuhanan yang memerintah sebagai *walī Allāh* .⁴

Wacana tentang raja sebagai poros dunia tidak dilepaskan dari konstruksi teoretis tentang faham kekuasaan Jawa yang meliputi, antara lain: raja sebagai pusat kekuasaan kosmis dan mistis, peranan *wahyu* dan *ngelmu kasampurnaan* , dan sumber-sumber simbolik yang mendukung

³ Ma Darmawan, “Belajar ‘Green’ dari Kearifan Lokal”, dalam [http://www.kompasiana.com/posts/type/opinion/\(9 Desember 2010\)](http://www.kompasiana.com/posts/type/opinion/(9%20Desember%202010)).

⁴ M. Jandra, “Pergulatan Islam dengan Budaya Jawa yang Tercermin dalam Naskah Serat Puji I” dalam *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta* , ed. Tashadi, Mifedwil J. (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerjasama dengan Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 2001), 15-16.

kekuasaan raja seperti pusaka kerajaan, tarian tradisional, upacara ritual religius, dan nilai-nilai seorang pemimpin.⁵

Berkaitan dengan faham kekuasaan Jawa tersebut, terdapat perbedaan antara faham kekuasaan Jawa dengan faham kekuasaan Barat modern. Jika di Barat, untuk mendapatkan kekuasaan, haruslah dengan melakukan interaksi dengan manusia dalam masyarakatnya. Lain halnya dengan di Jawa yang sumber kekuasaannya berasal dari Tuhan. Kekuasaan raja Jawa lebih bersifat transendental dan adikodrati yang secara otomatis kekuasaan raja tersebut juga bersifat gaib atau adiduniawi dan spiritual.

Raja sebagai Pusat Kosmis dan Mistis

Bagi seorang penguasa, wahyu merupakan sesuatu yang sangat penting, karena melalui perantara wahyu tersebut seorang penguasa akan mendapatkan legitimasi kekuasaannya. Kekuasaan seorang penguasa tidak akan memiliki arti apapun tanpa otoritas wahyu. Menurut kepercayaan penguasa Jawa, kesempurnaan tugas utama dari seorang penguasa untuk mengaktualisir keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan antara mikrokosmos dengan makrokosmos dapat dicapai jika penguasa tersebut memperoleh wahyu. Raja merupakan poros kekuatan spiritual bagi seluruh kerajaannya, hal ini dipercaya karena hanya seorang raja yang mampu menyedot kekuatan-kekuatan kosmis dari alam yang ada di sekelilingnya.

Istilah wahyu dalam bahasa Jawa diambil dari bahasa Arab *wahy*, melalui wahyu inilah Allah berkomunikasi dengan para nabi-Nya, bahkan menurut tradisi mistik dengan para wali-Nya.⁶ Dalam literatur Arab, wahyu, salah satunya, biasanya digambarkan dengan turunnya malaikat untuk menyampaikan firman Allah atau dalam bentuk cahaya pengetahuan. Ada sedikit perbedaan konsep wahyu antara prototipe Arab dengan konsep Jawa. Wahyu biasanya dianggap sebagai substansi fisik, sering juga berupa cahaya yang terang-benderang yang menyampaikan penghormatan dan menunjukkan titah ilahi pada

⁵ Isbodroini Suyanto, "Faham Kekuasaan Jawa: Pandangan Elit Keraton Surakarta dan Yogyakarta", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 29, No. 2 (2005), 209.

⁶ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim H. S. (Yogyakarta: LKiS, Cet. Ke-3, 2006), 247.

seseorang. Diyakini bahwa penerima wahyu memancarkan cahaya yang lembut yang bersumber dari nurani atau hati.⁷

Peranan *Ngelmu Kasampurnaan*

Syarat utama bagi seorang raja untuk memperoleh wahyu adalah dengan melakukan *tapabrata*, laku, dan *ngelmu kasampurnaan*.⁸ Selain itu, seorang raja juga diharapkan mampu menciptakan stabilitas dalam kerajaan dan pemerintahannya. Raja yang mampu menjadi mediator antara mikrokosmos dan makrokosmos dengan baik melalui wahyu yang diterimanya akan menciptakan kerajaan yang aman, terhindar dari bencana, kelaparan, penyakit, dan serangan musuh. Tanpa otoritas wahyu, seorang raja/penguasa akan gagal untuk menciptakan harmoni antara mikrokosmos dan makrokosmos. Kekuasaan raja dianggap mutlak karena adanya wahyu yang diterima melalui *tapabrata* dan *ngelmu kasampurnaannya* tersebut.

Seorang raja atau *wali Allāh* diagungkan karena kemampuan mereka dalam melakukan *tapabrata* dalam waktu yang sangat lama. Rangkaian ritual yang dikerjakannya meliputi puasa penuh yang biasanya dilakukan di pinggir sungai, di dalam gua, di atas sebuah batu di tengah hutan, atau tempat-tempat lain yang jauh dari jangkauan masyarakat. Melalui *tapabrata* ini seorang raja mampu menaklukkan musuh-musuhnya dan menguasai ruh-ruh.

Hal yang paling penting bagi seorang raja adalah menciptakan harmoni antara manusia dengan alam. Kemampuan raja menciptakan harmoni antara dirinya, masyarakat, dan Tuhan merupakan keberhasilan bagi raja dan menciptakan kekuatan spiritual yang dapat mengendalikan hal-hal *adiduniani* yang metafisik, dan mempunyai kekuatan yang dinamis. Bila kesemuanya itu tercapai, seorang raja dikatakan mempunyai kekuasaan atau *kasekten* untuk mengendalikan sekelilingnya dengan baik. Pemahaman seperti ini merupakan pengaruh dari konsepsi kosmologis.⁹

⁷ Woodward, *Islam Jawa*, 247

⁸ Suyanto, *Faham*, 209.

⁹ Yang ditekankan dalam konsepsi kosmologis adalah bahwa alam ini terdiri dari mikrokosmos dan makrokosmos (jagat kecil dan jagat besar). Makrokosmos yang dimaksud adalah alam semesta dan manusia merupakan mikrokosmos. Antara mikrokosmos dan makrokosmos terdapat hubungan yang terjalin secara kontinuitas dan terus-menerus. Namun, kedudukan manusia tidak sejajar dengan jagat raya. Makrokosmos memberikan pengaruh besar terhadap mikrokosmos baik yang bersifat menguntungkan ataupun merugikan bergantung pada sejauh mana manusia yang dalam hal ini

Raja atau penguasa yang menerima wahyu tidak mungkin gagal dalam menjalankan tugasnya, tidak peduli sebesar atau sekecil apapun masalahnya. Hal ini karena wahyu datangnya langsung dari Allah. Perbuatan raja dalam domain yang terbatas merupakan bimbingan langsung dari Allah.¹⁰ Oleh karena itu, raja disebut sebagai *Khalīfat Allāh* atau wakil Allah di muka bumi. Moedjanto di dalam bukunya menuliskan bahwa di dalam Serat Centhini dinyatakan bahwa *Khalīfat Allāh* berarti penerus Nabi Muhammad, wakil Allah di bumi.¹¹ Jika dimaknai secara lebih komprehensif, gelar yang diberikan kepada Sultan Yogyakarta menunjukkan sistem politik dalam pemerintahan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang berusaha menyatukan antara dimensi duniawi dan ilahi yang dalam wacana politik Islam dikenal dengan istilah penyatuan agama dan negara (*dīn wa dawlah*).¹²

Keberadaan seorang raja membutuhkan legitimasi ketuhanan berupa wahyu. Namun, wahyu tidak dimiliki oleh semua raja, dan wahyu yang dimiliki seorang rajapun dapat hilang jika Allah merasa mereka tidak lagi memenuhi tujuan atau mengabaikan kewajiban-kewajiban keagamaan karena kebanggaan yang berlebihan.¹³ Jika hal tersebut terjadi kepada seorang raja, maka karakter raja akan berubah secara radikal. Karakter kebijaksanaan yang ada dalam diri raja akan berhenti dan yang ada adalah ia menjadi lebih senang untuk menindas rakyatnya.

Karena kekuasaan raja yang bersifat *adiduniawi* yang melekat pada dirinya, maka kekuasaan raja bersifat mutlak. Itu sebabnya otoritas raja tidak dapat diprotes oleh rakyat. Paham kekuasaan Jawa yang bersifat religius membenarkan dirinya sendiri. Raja tidak dapat diganggu gugat karena ia merupakan *warana* atau *Khalīfat Allāh*. Rakyat tidak berhak meminta pertanggungjawaban raja.¹⁴ Ini berarti seorang raja harus bisa

kerajaan atau suatu Negara dengan raja sebagai penguasa mampu menciptakan keharmonisan dan keselarasan dengan jagat raya. Oleh karena itu, makmur tidaknya suatu kerajaan tergantung pada kemampuan raja dalam menciptakan keharmonisan antara dua kosmos tersebut. Lihat Robert Heine-Geldern, *Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia* (New York: Southeast Asia Program, 1956), 1-2.

¹⁰ Woodward, *Islam Jawa*, 248.

¹¹ G. Moedjanto, *The Concept of Power in Javanese Culture* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), 107.

¹² Anjar Nugroho, "Islam Pribumi dan Kraton Yogyakarta", dalam www.pta_yogyakarta.go.id (13 Mei 2010).

¹³ Woodward, *Islam Jawa*, 249.

¹⁴ Suyanto, *Faham*, 210.

mengontrol dirinya sendiri agar amanat kekuasaan tidak berpindah ke penguasa yang lainnya. Kemampuan seorang raja untuk menciptakan kekuasaan yang unggul akan melahirkan seorang raja yang besar, sehingga kerajaan di sekelilingnya akan menundukkan diri terhadap raja yang sangat berkuasa yang disebut *chakravartin*.¹⁵

Sumber-sumber Simbolik Pendukung Kekuasaan Raja

Terkait dengan tugas raja untuk menjaga stabilitas kekuasaannya, seorang raja dituntut untuk melakukan komunikasi secara *intens* dengan dunia *adiduniawi/supra alami* yang tidak nampak. Cara yang ditempuh adalah dengan memberikan sesaji ke tempat-tempat yang dianggap sakral/keramat seperti makam para leluhur, Ratu Laut Selatan, dan beberapa gunung yang dianggap keramat seperti Gunung Merapi, Lawu, Merbabu serta Hutan Krendhana di sebelah Utara Yogyakarta dan Surakarta. Tujuan utamanya adalah untuk memperbesar kekuatan spiritual raja. Selain dengan jalan memberikan sesaji ke beberapa tempat sakral/keramat tersebut, yang memegang peranan penting bagi kekuasaan raja adalah benda-benda pusaka kraton.

Salah satu tanggung jawab utama Sultan adalah menguasai sumber kesaktian yang penting di dalam kerajaan. Hal ini dilakukan melalui tiga cara: *pertama*, pemilikan pusaka yang melindungi kekuasaan raja dan wali-wali masa lalu; *kedua*, melakukan tapa, yang memungkinkannya menguasai sumber-sumber kesaktian yang dimilikinya; dan *ketiga*, hubungannya dengan Ratu Kidul, ruh yang sangat berkuasa, Ratu Laut Selatan dan pimpinan dari bala tentara ruh-ruh yang berkuasa.¹⁶

Dalam kepercayaan Jawa, pusaka kraton memiliki peranan yang sangat penting. Tiap-tiap pusaka yang terdapat dalam kraton selalu dikait-eratkan dengan tokoh-tokoh tertentu yang berkuasa dalam sejarah Jawa maupun Islam. Menurut kepercayaan kraton, pusaka-pusaka tersebut kebanyakan adalah milik Panembahan Senopati, Sultan Agung, bahkan ada yang berasal dari Nabi Muhammad. Pusaka-pusaka tersebut biasanya berupa keris, gamelan, kitab-kitab seperti babad, kereta kraton abad ke-18 dan lain-lain. Pusaka-pusaka tersebut diyakini memiliki kesaktian yang luar biasa. Dipercayai bahwa karena

¹⁵ Suyanto, *Faham*, 210.

¹⁶ Woodward, *Islam Jawa*, 251.

kesaktiannya yang luar biasa, pusaka-pusaka itu dapat membahayakan siapapun yang memakainya kecuali Sultan. Bahkan berdasarkan hasil wawancara Woodward dengan pengawal Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan bahwa tombak yang dibawa oleh pengawal tersebut sangat sakti dan sering hendak terbang. Oleh karena itu, jika pengawal tersebut tidak berpuasa dan melakukan meditasi selama beberapa hari sebelum pelaksanaan ritual, maka pengawal tersebut khawatir tombak itu akan lepas dan mungkin akan membunuh orang.¹⁷

Pusaka-pusaka Kraton Yogyakarta yang paling terkenal adalah Gong Kiai Bicak (yang dihubungkan dengan Sunan Kalijaga), tombak-tombak Kiai Plered dan Kiai Baruklinting (berbentuk lidah ular, dirampas dari Kiai Ageng Mangir yang telah berani memberontak), Gamelan Kiai Sekati, yang dimainkan pada waktu perayaan *Garebeg*, keris Kiai Jaka Piturun yang dihadiahkan oleh raja yang sedang memerintah kepada orang yang dipilihnya sebagai penggantinya.¹⁸ Semua nama pusaka-pusaka tersebut dipersonifikasikan dan diberi gelar “Kiai” yakni sebutan bagi seorang guru yang sangat dihormati.

Pusaka yang paling istimewa yang dimiliki Kraton Yogyakarta adalah *Kotang Antakusuma* (semacam rompi yang berwarna-warni). Menurut kepercayaan kraton, bahwa rompi tersebut dibuat oleh Sunan Kalijaga dari sehelai kulit kambing yang dikirim oleh Nabi Muhammad kepada majelis wali ketika sedang berkumpul di Demak.¹⁹

Beberapa uraian di atas memberikan sebuah pengertian bahwa faham kekuasaan Jawa yang bersifat *adikodrati* tersebut menyandarkan dirinya pada sumber-sumber yang bersifat adiduniawi pula. Seorang penguasa dikatakan berhasil jika ia mampu menyedot kekuatan-kekuatan alam yang tidak kasat mata untuk diintegrasikan dan dikonsentrasikan ke dalam dirinya. Oleh karena itu seorang raja dikatakan sebagai sumber kosmis. Yang dimaksud alam tidak kasat mata atau alam *adiduniawi* di sini adalah alam dengan penuh kekuasaan yang tidak kelihatan, tetapi penuh dengan kekuatan-kekuatan yang dinamis yang dapat memberikan pengaruh yang positif ataupun negatif terhadap penguasa dan wilayah kekuasaan yang ada di daerahnya.

¹⁷ Woodward, *Islam Java*, 257.

¹⁸ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 67-68.

¹⁹ Lombard, *Nusa Jawa*, 67-68.

Agar kekuatan yang telah tersedot di dalam diri seorang raja tidak terpecah, maka seorang raja perlu menyempurnakan dirinya melalui *ngelmu kasampurnaan*. Jadi, penopang utama kekuasaan Jawa adalah terletak pada kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata tersebut.

Dari ketiga konstruksi teoretis di atas, peranan seorang Sultan sangatlah fundamental dalam menciptakan keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Sultan merupakan mediator antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Wahyu yang diperolehnya melalui *tapa brata*, *ngelmu kasampurnaan*, dan lain-lain adalah sebagai legitimasi otoritasnya sebagai penguasa yang tidak hanya diplot sebagai pemimpin pemerintahan, tetapi juga pemimpin agama utusan Allah (*sayidin panatagama Khalifatullah*).

Pangeran-pangeran Yogyakarta mengatakan bahwa gelar Sultan dilekatkan karena upaya-upaya pencapaian mistiknya. Menurutnya, kemampuan untuk mencapai kesatuan dengan Allah memberikan keunikan, pengetahuan yang lengkap mengenai kehendak Allah, mengukuhkan otoritas keagamaan maupun keduniaannya.²⁰ Melalui upaya pencapaian kesatuan mistiknya, seorang raja disebut sebagai *qutb* negara. Penyebutan ini terpengaruh oleh doktrin sufi. *Qutb* adalah poros dunia dan wali paling terkemuka. Raja menjaga alam dan berperan sebagai pengatur spiritual untuk seluruh dunia.²¹

Seorang raja/sultan dalam konsep kekuasaan Jawa yang khas adalah seperti yang ditangkap dari *pocapan* Ki Dhalang: *gung binathara, baudhenda nyakramati, ber budi bawa leksana, ambeg adil paramarta* (meluap budi luhur dan sifat adilnya terhadap semua yang hidup, atau adil dan penuh kasih). Dari sejarah penerapan doktrin kekuasaan yang *gung binathara* ini, legitimasi kekuasaan dilakukan melalui berbagai aspek kebudayaan baik yang hirarkis maupun mistis.²² Peranan konsep *keagunghinataran* yang lengkap dan tepat akan mendatangkan *negeri ingkang apanjang-apanjang, pasir wukir loh jinawi, gemah ripah, karta tur raharja* (negara yang tersohor karena kewibawaannya yang besar, luas wilayahnya ditandai oleh pegunungan sebagai latar belakangnya,

²⁰ Woodward, *Islam Jawa*, 236.

²¹ Annemarie Schimmel, *The Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 200.

²² Sri Sultan Hamengku Buwono X, "Budaya Politik dalam Kehidupan Masyarakat Jawa" dalam *Profil Budaya Politik Indonesia*, ed. Alfian dan Nazaruddin Sjamsuddin (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991), 202-204.

sedangkan di depannya terdapat sawah yang sangat luas, sungai yang selalu mengalir, dan di pantainya terdapat pelabuhan yang luas).²³

Hubungan antara rakyat dan raja adalah seperti hubungan antara *kawula lan gusti*. Ungkapan *jumbuhing kawula gusti* (persatuan rakyat dan raja), terpakai tidak hanya dalam mistik agama yang merujuk kepada persatuan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga persatuan antara rakyat dan raja. Jika konsep ke-*agunghinatara*-an tersebut diterapkan sepenuhnya oleh seorang raja, maka negara/kerajaan tersebut akan mengalami kemajuan dan rakyatnya hidup sentosa, adil, dan makmur.

Konsep *negara gung* yang harus dilihat sebagai pusat kosmologis pemerintahan, dan *manca negara* yang merupakan subordinasi *negara gung* memperlihatkan bagaimana legitimasi kekuasaan seorang raja terhadap para kerabat dan rakyatnya.²⁴ Sultan merupakan *Khalifat Allāh*, yakni sebagai wakil Allah di dunia yang memungkinkan raja untuk menuntut pengakuan bahwa dirinya adalah penguasa tunggal yang mempunyai kekuasaan terhadap kesetiaan dan ketaatan penuh dari bawahannya. Kekuasaan raja digambarkan *wenang misesa ing sanagari*, yakni memegang kekuasaan tertinggi di seluruh negeri.

Seorang raja/sultan memiliki tiga macam wahyu, yakni *wahy nubuwwah*, *wahy hukūmah*, dan *wahy wilāyah*. Maksud dari *wahy nubuwwah* adalah wahyu yang memposisikan raja sebagai wakil Allah. *Wahy hukūmah* memposisikan raja sebagai sumber hukum dengan wewenang *murbamisesa* (penguasa tertinggi), akibatnya, raja memiliki kekuasaan tidak terbatas dan segala keputusannya tidak boleh ditentang karena dianggap sebagai kehendak Tuhan. Sedangkan *wahy wilāyah* memposisikan raja sebagai yang berkuasa untuk memberi *Pandam Pangauban*, yakni memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya.²⁵

Dari Tribuwana ke Pancabuwana

Sebelum didirikan kraton oleh Pangeran Mangkubumi, kawasan Garjitawati hanyalah sebuah hutan belantara. Namun, hutan Garjitawati bukan hanya hutan biasa, tetapi mempunyai makna yang

²³ RM. Tamdaru Tjokrowerdoyo, "Demokrasi Menagara Sepi ing Pamrih, Rame ing Gawe" dalam *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*, ed. Mohammad Najib dkk (Yogyakarta: LKPSM, 1996), 267.

²⁴ Dwiyanto, *Kraton*, 351.

²⁵ Dwiyanto, *Kraton*, 352.

sangat kuat. Garjitawati bermakna kesadaran total manusia, yakni kesadaran yang melahirkan pemikiran yang jernih dan *wening*. *Wati* berarti kaya, banyak, luas, dan Garjitawati adalah hutan yang menyimbolkan kesadaran kuat. Salah satu raja Jawa, Sri Sultan Hamengku Buwono I memandang tepat jika Kraton Yogyakarta berdiri di atas bumi harum itu. Dari sini kesadaran kosmis muncul di benak *kawula gusti* Yogyakarta karena tata letak simbolik imajiner kraton.²⁶

Pandangan kosmologi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat tidak lepas dari Islam dan dunia *kejawen*. Pemikiran masyarakat *kejawen* tentang kosmologi Jawa adalah melalui *pepangkatananing dumadi* yang disebut dengan *Tribuwana*. *Tribuwana* tersebut terdiri dari *Guru Loka* (*Bayt al-Ma'mûr*), *Endra Loka* (*Bayt al-Muharram*), dan *Jana Loka* (*Bayt al-Muqaddas*). *Guru Loka* jika dilihat dari posisi kraton adalah diwakili oleh Gunung Merapi yang terletak di bagian utara disebut dengan *lor*, utama, dan luhur. *Endra Loka* menempati posisi tengah, *Endra* bermakna raja. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan raja kehidupan adalah *rasa sejati* (hati). Selanjutnya, *Jana Loka* berarti gambaran kawula, rendah, dan bawah. Dari *tribuwana* yang penuh makna filosofi tersebut yang menjadi sentralnya adalah kraton.

Pada perkembangan pemikiran kosmologi selanjutnya, konsep *tribuwana* menjadi *pancabuwana*. Dalam konsep ini, kedudukan kraton tetap menjadi sentralnya. *Pancabuwana* memuat *keblat papat lima pancer*, artinya bahwa manusia selalu dilingkupi oleh empat *anasir* dengan kraton sebagai *pancer* (sentral) dari kehidupan.²⁷ Sebagai pancer, Kraton Yogyakarta diapit oleh empat anasir kiblat, yaitu: Timur (Kampung Gandamanan), Barat (Kampung Wirabrajan), Utara (Kampung Jetis), dan Selatan (Kampung Krapyak).

Masing-masing kampung memiliki makna filosofis tersendiri, misalnya Kampung Gandamanan jika ditarik lurus ke Utara akan simetris dengan Kampung Gandayu (Timur Tugu). Kemudian Kampung Wirabrajan jika ditarik lurus ke utara akan bertemu dengan Kampung Pingit yang berada di sebelah barat Tugu. Ini menunjukkan bahwa kraton diapit oleh dua kampung yang membentuk garis imajiner dari kraton ke Tugu yang melambangkan kehidupan. *Pingit* artinya suci,

²⁶ Kanjeng Pangeran Karyonagoro, "Mandala Keraton", dalam <http://kawulagusti.wordpress.com/2010/11/04/mandala-keraton/> (4 Nopember 2010).

²⁷ Suwardi Endraswara, "Keraton Yogya sebagai Pancer Urip", dalam <http://njowo.multiply.com/> (7 November 2008).

sedangkan *Gandalayu* artinya bau bangkai.²⁸ Selain itu, untuk semakin menegaskan ajaran kehidupan, Kampung Pingit dialiri oleh sungai Winanga. Winanga merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa *winong* yang berarti paham, ketahuilah, dekatkanlah dengan Hyang Winong yaitu Allah. Sedangkan Kampung Gandalayu dialiri oleh sungai Code. Code berasal dari bahasa Jawa *cocode* yang berarti kejelekan. Jadi, hal ini menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk menjauhi yang jelek dan berbau bangkai.

Gambaran pancabuwana tersebut jika dilukiskan, maka kraton akan nampak sebagai sumber *kasekten*. Dikatakan sebagai sumber *kasekten* karena kraton terletak pada posisi tengah, isinya *suwung* (titik nol), menjadi fakta hakiki (*ultimate reality*). *Kasekten* berasal dari kata sakti yang berarti *hangabehi*, di dalamnya muncul *Dzating Pangeran* melalui sebuah proses emanasi. Sebelah Timur kraton dibatasi *negara gung* sebagai fakta imanen, sebelah Selatan dibatasi Laut Selatan sebagai fakta eksistensial, sebelah Barat dibatasi *negara gung brang kulon* sebagai fakta transenden, dan sebelah Utara dibatasi oleh Gunung Merapi sebagai fakta esensial.²⁹

Sebagai *pancer*, kraton menyebarkan ruh kosmis, antara lain: memberi perlindungan (*hangayomi*); memberi rasa aman, tenang, dan tenteram (*hangayemi*); dan memberi berkah berbagai hal (*hamberkah*). Ketiganya tergambar pada watak raja yang *mahambeg paramarta* (menyebarkan watak keutamaan pada *kawula*). *Kawula* memandang Sultan sebagai figur yang mampu *amangku-amengku-among-momot*. *Amangku* berarti mampu menciptakan suasana *jenak*, tenang, *adhem ayem*, memahami aspirasi bawahan secara total sebagaimana seorang ibu memangku anaknya. *Amengku* berarti mampu menjalankan kekuasaan yang tidak semena-mena, penuh kecintaan, perlindungan, penuh perhatian seperti halnya sayap ayam melindungi anaknya. *Among-momot* berarti mampu memimpin dengan kultur kejawaan yang penuh *asah-asih-asuh*, mewadahi segala keinginan *kawula*. Ketiga sifat tersebut terangkum dalam ungkapan *mahambeg berbudi bawa leksana*.³⁰

²⁸ Endraswara, "Keraton Yogya", (7 November 2008).

²⁹ Endraswara, "Keraton Yogya", (7 November 2008).

³⁰ Endraswara, "Keraton Yogya", (7 November 2008).

Nilai-nilai Kosmologis Tradisi Kraton Yogyakarta

Di antara tradisi yang masih tetap dijalankan oleh Kraton Yogyakarta adalah tradisi *Garebeg*, *Sekaten*, *labuhan* dan pagelaran wayang *purwa*. Masing-masing tradisi memiliki nilai religius, kosmologis, dan kultural. Untuk upacara *Grebeg*, Kraton Yogyakarta melaksanakannya sebanyak tiga kali dalam setahun, yaitu untuk menyambut Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulud Nabi Muhammad. Dalam upacara *Garebeg*, Sultan mengeluarkan *gunungan* sebagai simbol sedekah raja kepada rakyat yang mendatangkan keberkahan. Bentuk *gunungan* seperti tumpeng mengerucut dengan pucuk meruncing (*meru*) mempunyai makna, antara lain: Lambang perjalanan manusia sejak lahir sampai kembali ke satu titik tertinggi Yang Maha Pencipta, Lambang *sangkan paraning dumadi*, Sarana acuan bersatu diri sepenuhnya dengan Sang *Khâliq*, dan Sarana *panembah* (menyembah) kepada Tuhan Yang Maha Esa.³¹

Di dalam tradisi *Garebeg* ini terkandung pandangan ontologis tentang realitas yaitu asal-usul dan tujuan realitas, pandangannya tentang hakikat alam semesta, pandangannya tentang hakikat manusia serta pandangannya tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*).

Tradisi yang selanjutnya adalah upacara *Sekaten*, nama *sekaten* sendiri berasal dari kata *shahâdatayn* atau dua kalimah *shahâdat*.³² Tujuan upacara ini adalah merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad, dan puncaknya pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal diadakan *Grebeg Mulud*. Dalam tiap upacara-upacara kraton tersebut, dipercayai sewaktu-waktu Sultan bisa mencapai kesatuan mistik. Hal ini dianggap sumber berkah yang penting untuk seluruh penduduk kasultanan.³³

Selain upacara diatas ada juga upacara *Labuhan*. *Labuhan* dilakukan di Pantai Parangkusuma dan di beberapa gunung yang dianggap keramat. *Labuhan* diberikan di beberapa tempat-tempat tertentu tujuannya adalah untuk menjaga hubungan baik dengan makhluk gaib yang berkuasa di wilayah Yogyakarta. Pada dasarnya di dunia ini manusia juga hidup berdampingan dengan makhluk gaib.

³¹ Harmanto Bratahiswara, *Baumarna Adat Tata Cara Jawa* (Jakarta: Yayasan Suryasumirat, 2000), 235-236.

³² Sri Sultan Hamengku Buwono X, "Sambutan" dalam *Islam dan Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta*, ed. Teuku Ibrahim Alfian dkk. (Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Indonesia, 1998), ix-x.

³³ Woodward, *Islam Jawa*, 273.

Oleh karena itu, selain manusia harus menjaga hubungan baik antar-sesama manusia dan alam, manusia juga menjaga hubungan yang baik dengan makhluk gaib. Hakikatnya, Labuhan merupakan wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta.³⁴ Adapun sesaji yang dilarungkan ke laut dan gunung-gunung hanya merupakan aktivitas *me-nguri-uri* (melestarikan) budaya, tanpa adanya niat untuk *manembah* kepada sang penjaga laut ataupun gunung.³⁵

Tradisi yang juga sering dilakukan oleh Kraton Yogyakarta adalah menyelenggarakan pagelaran wayang *purwa* untuk memperingati hari penobatan Sri Sultan, ulang tahunnya, maupun pernikahan putra-putrinya. Pagelaran wayang mempunyai formulasi kosmologis berkaitan dengan asal-usul dan nasib akhir manusia. Struktur sebuah *lakon wayang* merupakan representasi simbolik tiga tingkat kehidupan keduniaan: masa muda, dewasa, dan tua. Menurut Boediarjo seperti yang dikutip Woodward mengatakan bahwa istilah *lakon* berasal dari kata *laku* dan siklus kehidupan disebut sebagai *anglakoni urip* (menjalani hidup). *Lakon* dibagi dalam tiga tingkatan, masing-masing dengan gaya musik gamelan dan bentuk permainannya yang berbeda.³⁶

Pada tingkat *pertama* adalah *pathet nem*. Bagian *lakon* ini melukiskan hubungan antara iman dan nafsu dalam periode kehidupan yang terentang dari masa anak-anak hingga dewasa. Pada tingkat *kedua*, adalah *pathet sanga*. *Goro-goro* melambangkan kekacauan pada usia menengah, kekacauan ini mempresentasikan tingginya konflik emosional antara pilihan menghindari tujuan-tujuan duniawi dan pencerahan spiritual. Dalam *goro-goro*, ada adegan *tapa* di mana seorang prajurit diinisiasikan ke dalam jalan mistik atau perang *kembang* antara *Pandawa*/iman yang menang atas *Kurawa*/nafsu. Pada tingkat akhir, *lakon* ini bernama *pathet manyura*. Bagian ini melambangkan peperangan sudah selesai yang menandai penaklukan sepenuhnya atas nafsu. Di akhir pertunjukkan, muncul *wayang golek* dari kayu yang melambangkan pencarian makna kehidupan dan *gunungan* (yang melambangkan totalitas kosmos) yang ditusukkan di tengah batang pisang di mana wayang-wayang itu diletakkan ketika digerakkan.³⁷

³⁴ Mas Fredy Heryanto, *Mengenal Kraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Warna Grafika, 2009), 30.

³⁵ Mas Wedono Ronowiratmo (*abdi dalem*), *Wawancara*, Kraton Yogyakarta, 25 Mei 2011.

³⁶ Woodward, *Islam Jawa*, 298.

³⁷ Woodward, *Islam Jawa*, 297.

Batang pisang dalam pagelaran wayang merepresentasikan bumi. *Gunungan*, selain sebagai representasi kosmos, juga merupakan representasi badan manusia. Di akhir adegan wayang merepresentasikan pemakaman mayat. Menurut penjelasan seorang dalang di Yogyakarta kepada Woodward, tujuan wayang adalah untuk mengajarkan kepada manusia bahwa mereka semestinya beriman kepada Allah dan menghindari hawa nafsu yang membawa mereka ke neraka.³⁸

Filsafat Ha-Na-Ca-Ra-Ka

Lahirnya aksara Jawa Ha-Na-Ca-Ra-Ka beserta pasangannya yang lengkap membuat tradisi tulis menjadi makin kukuh. Namun, tak jarang menghadirkan banyak penafsiran tentang makna yang tersirat dibalikinya. Secara umum, ada dua konsepsi tentang lahirnya Ha-Na-Ca-Ra-Ka. Konsepsi pertama, yakni konsepsi tradisional yang didasarkan pada kisah simbolik legenda Aji Saka. Sedangkan konsepsi yang kedua, yakni konsepsi ilmiah. Menurut konsepsi ini, kelahiran aksara Jawa erat kaitannya dengan kelahiran dan perkembangan bahasa Jawa. Awalnya hanya sekadar tradisi lisan, namun seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, maka sarana yang berupa aksara pun diciptakan.

Tulisan memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam sejarah manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan. Antara peradaban sejarah dan prasejarah terdapat perbedaan yang mendasar. Peradaban sejarah setingkat lebih maju dibandingkan peradaban prasejarah. Menurut sejarah, aksara Jawa telah ada jauh sesudah bahasa Jawa yang tertua mulai digunakan secara lisan. Hal ini berdasarkan ditemukannya prasasti tua yang menggunakan aksara *Pallawa* yang menunjukkan penanda sebelum tahun 700 M.

Dalam sebuah perenungan, Sri Sultan Hamengku Buwono X menemukan makna dari Ha-Na-Ca-Ra-Ka yang sesungguhnya. Menurutny, Ha-Na-Ca-Ra-Ka sesungguhnya menggambarkan alam Yang Maha Esa, Yang Maha Suci—kosong tidak bertepi, luas tanpa batas, penuh misteri tak terbatas (*wingit tanpa wangenan*), juga merupakan penggambaran asal mula terjadinya dunia beserta seluruh isinya dari

³⁸ Woodward, *Islam Jawa*, 297.

keadaan *suwung* (kosong) kemudian serta merta terjadilah (*dumadi*), jika Allah menghendaki, maka terjadilah (*kun fayakûn*).³⁹

Menurut Sri Sultan, manusia diciptakan oleh Dzat Maha Pencipta sebagai makhluk yang paling sempurna dan menjadikannya *Khalîfat Allâh* di dunia ini dengan mengemban dua misi yakni, *ḥabl min Allâh* (kodrat ketuhanan), dan *ḥabl min al-nâs* (kodrat kemanusiaan). Sebagai *Khalîfat Allâh*, maka manusia harus *anulad citraning Allah* (meneladani sifat Allah) dengan cara menyembah, memuji, memuliakan dan meluhurkan *Asma Allâh*. Karena hanya manusialah yang paling bertanggung jawab terhadap kemuliaan Allah. Sedangkan dalam kaitannya dengan *ḥabl min al-nâs*, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang menjadikannya *pusat lelakoning bawana*, sehingga tugas utama manusia adalah *memayu bayuning bawana*, yang maknanya *rabayuning bawana*, *rabayuning bumi* seisinya, *rabayuning alam* seutuhnya sampai dengan keselamatan negara beserta seluruh rakyatnya itu sejatinya tergantung pada manusia sendiri. Hanya dengan kehendak Allah (*kun fayakûn*) akan terjadilah makhluk-makhluk gaib seperti malaikat, jin, dan sebagainya. Atas kehendak Allah pula yang memberikan kepintaran, keterampilan, pengertian, kecerdikan, dan kelebihan (*genius*) pada diri manusia. Oleh karena itu, manusia mampu menciptakan apa saja yang dapat memudahkan hidup dan kehidupannya.⁴⁰

Atas kehendak Allah manusia, hewan, tumbuhan dan semua yang ada menjadi terjadi dan dapat dilihat secara nyata wujudnya (*ana rupa wujud*). Serta atas kehendak Allah yang membuat manusia memiliki keluhuran, keimanan, *bawa leksana*, *welas asih*, keadilan, ketulusan, *eling lan waspada*. Dari kesemuanya itulah yang memberikan manusia kemuliaan (*kamulyan*). Rasa tersebut juga menghubungkan kehidupan manusia dengan sang *Khâliq*.

Menurut renungan Sri Sultan, Ca-Ra-Ka itu sendiri bermakna memuliakan Allah. Sebab tanpa adanya *bawana* seisinya, apalagi tanpa adanya manusia, tentu tidak akan ada sebutan *Asma Allâh*. Tanpa adanya *caraka*, tentu pula *Hana-Ne* tidak akan disebut *Hana*.⁴¹

³⁹ Sri Sultan Hamengku Buwono X, "Misteri Mantra dalam Naskah-Naskah Kraton" dalam *Makalah Seminar Nasional* tanggal 2 September 2003 dengan Tema *Naskah Kuna Nusantara* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2003).

⁴⁰ Buwono X, "Misteri Mantra".

⁴¹ Buwono X, "Misteri Mantra".

Sementara makna dari Da-Ta-Sa-Wa-La ialah adanya yang ada (*anane dumadi*) sumbernya adalah satu, yaitu Dzat Allah. Dari yang kasar dan halus (*agal lan alus*), *wingit* (penuh misteri) dan gaib, pasti pada dirinya melekat setidaknya secercah Dzat Allah (*kadunungan saplethebing Dzat Allah*). Artinya, pancaran *kun fayakûn* itu tidak hanya mencipta *bawana* seisinya, namun terus-menerus memancarkan kasih, mencermati dan meliputi terhadap seluruh kehidupan (*ngesibi, nyamadi lan nglimputi sakabebing dumadi*).⁴² Pandangan ini setidaknya menyiratkan sebuah proses emanasi, yakni adanya alam semesta adalah pancaran dari keesaan Allah.

Selanjutnya, Allah menciptakan dunia beserta isinya ini adalah sudah menjadi rencananya dan semua sudah ditetapkan melalui *qadâ'* dan *qadr*. Semua yang hidup di dunia ini memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, satu sama lain saling membutuhkan dan saling hidup-menghidupi (*urip-inguripan*).

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Manusia ditakdirkan Allah sebagai *Khalîfat Allâh* (wali Allah). Oleh karena itu, hanya manusia yang bisa menjadi *warangka Dalem Yang Maha Esa*. Manusia diciptakan dari *sari patining bawana* (sari patinya dunia). Oleh sebab itu, sudah menjadi keniscayaan jika manusia mampu menggunakan dayanya untuk mengungkap rahasia alam.⁴³ Lahir dan hidupnya manusia adalah wujud dari sukma yang dalam proses “mengada” dan “menjadi” (*being and becoming*) itu terbentuk dari sari pati terpancarnya Dzat Allah. Oleh karena itu, manusia mampu mengkaji dan menelusuri, menggali dan mencari, serta meyakini dan mengimani adanya Allah (*nguladi, ngupadi, ngyakini, lan ngimani marang kasunyataning Allah*). Sebab sukma sejati manusia adalah berasal dari Allah.

Pa-Da-Ja-Ya-Nya memiliki makna bahwa *sawenehing kang dumadi* atau apa pun dan siapa pun tidak akan dapat hidup sendiri, sebab senantiasa menjalani hidup dan kehidupan sebagaimana keniscayaan fitrahnya, di antaranya:⁴⁴

1. *Panguripaning dumadi tansah wor-ingaworan*, yakni dalam kehidupan manusia selalu saling mempengaruhi, selain juga punya ketergantungan satu sama lain.

⁴² Buwono X, “Misteri Mantra”.

⁴³ Buwono X, “Misteri Mantra”.

⁴⁴ Buwono X, “Misteri Mantra”.

2. Begitu juga hidup manusia bahwa perangkat *badaning manungsa* (badannya manusia) tidak mungkin secara parsial dapat hidup sendiri-sendiri. Artinya, *ana raga tanpa sukma/nyawa* tidak akan mungkin bisa hidup, tetapi *ana sukma tanpa raga* juga tidak bisa dikatakan hidup, karena tidak bernafas.

Maksud dari kata-kata tersebut adalah bahwa hidup yang sejati adalah jika anggota badan *makarti* semua. Daya hidup akan melekat pada tiap orang yaitu rupa, wujud dan segala tingkah lakunya. Dapat dikatakan daya hidup jika daya tersebut luluh dalam diri masing-masing orang. Semua yang berwujud dan hidup pasti akan saling bersinergi sehingga menimbulkan daya-daya seperti: *adem-panas*, *positif-negatif*, *lubur-ashor*, dan lain-lain yang kesemuanya senantiasa berputar silih berganti (*anyakra manggilingan*).

Semua inti dari yang saling bersinergi di atas ada pada diri manusia. Maka dapat disimpulkan bahwa *obah-mosiking jagat/alam* juga terjadi pada *obah-mosiking manungsa* secara pribadi. Ketika terjadi *gonjang-ganjinging jagat/alam*, manusia juga demikian adanya.⁴⁵ Maksudnya adalah tingkah laku manusia sangat mempengaruhi alam. Jika manusia berbuat angkara murka, kejahatan ataupun kerusakan, maka alam pun akan berada dalam keadaan bahaya, yakni dapat berupa banjir, tanah longsor, dan bencana-bencana yang lainnya.

Tugas utama manusia adalah *hamemayu hayuning bawana*. Artinya, *kanthi adhedasar sarana sastra jendra hayuningrat pangrumating diyu*, sebetulnya manusia dapat *nyidhem* atau menghindari kerusakan alam semesta, selain juga bisa *nyirep dahuruning praja* (memadamkan kerusuhan negara).⁴⁶

Ikatan antara manusia dan Tuhan adalah berupa keyakinan yang disebut dengan agama yang mewajibkan manusia *manembah* (sembahyang, shalat, *samadi*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketika *manembah* harus dengan seluruh sukma dan badan raga yang penuh kotoran (nafsu duniawi). Karena pada hakikatnya, *sembah raga* hanyalah *sarengating lahir*, supaya manusia taat dan *manembah marang Gusti Kang Murbeng Dumadi*.⁴⁷

⁴⁵ Buwono X, "Misteri Mantra".

⁴⁶ Buwono X, "Misteri Mantra".

⁴⁷ Buwono X, "Misteri Mantra".

Manusia harus menduduki rasa kemanusiaannya karena paling dipercaya untuk *ngembani asmaning Allah*. Manusia harus bisa menempatkan diri pada citra ketuhanannya. Allah telah menciptakan bumi beserta isinya untuk manusia, tinggal bagaimana manusia dapat bersyukur dan berbakti kepada Tuhannya. Semua itu bergantung kepada diri setiap insan, seberapa besar ia mengemban tanggung jawabnya kepada Allah untuk menjaga bumi beserta isinya ini.

Yang terakhir, Ma-Ga-Ba-Tha-Nga maknanya kurang lebih adalah sebagai berikut *manungsa kang kalenggahan wahyuning Allah, manungsa kang manekung ing Allah Kang Maha Esa dadi daya cahyaning Allah lan rasaning Allah* luluh pada sukma manusia. Jagat (alam) tergantung pada sejarah umat manusia yang disebut “awal” dan “akhir”, juga menjadikannya *jantraning manungsa*. Hakikatnya *gelaring alam/jagat* itu juga *gelaring manungsa*. Jadi, di dunia ini “*ora bakal ana lelakon, ora ana samubarang kalir*”, kalau tidak ada gerak *kridhaning manungsa*.⁴⁸

Setelah ada manusia, *sakabehing wewadi, sakabehing kang siningit lan sinengker wus kabukak wadine*—semua telah jelas, semua telah menjadi nyata.⁴⁹

1. *Wis ora dadi wadi, amerga wis tinarbuka*
2. *Wis ora ana wingit, amerga wis kawiyak*
3. *Wis ora ana angker, amerga wis kawuryan*

Artinya, kalau semua sudah menjadi kenyataan, berarti tugas manusia di dunia ini telah selesai. Sudah sampai pada perjanjian *pribadining manungsa* (pribadi manusia) dan sudah *titi mangsa* (saatnya) harus pulang *marang pangayuning Pangeran* (kehadirat Tuhan). Dari tidak ada menjadi ada kemudian menjadi tidak ada lagi, artinya *sakabehing wadi yen wis tumekaning wates kodrate, mesti bakal mulih marang mula-mulanira lan sirna. Awal-akhire*, artinya *sangkan paraning dumadi wis kbatam/tamat*. Kalau umat manusia sudah tidak ada lagi—*kang dadi asmaning Allah*—juga tidak akan disebut (*kaweca*), *ana*.⁵⁰

Hasil renungan Sri Sultan Hamengku Buwono X atas makna dari Ha-Na-Ca-Ra-Ka di atas pada hakikatnya sama dengan interpretasi

⁴⁸ Buwono X, “Misteri Mantra”.

⁴⁹ Buwono X, “Misteri Mantra”.

⁵⁰ Buwono X, “Misteri Mantra”.

yang diberikan oleh Sri Susuhunan Paku Buwono IX yang dikutip oleh Yasadipura, secara singkat maknanya adalah sebagai berikut:⁵¹

1. Ha-Na-Ca-Ra-Ka berarti ada “utusan”, yakni utusan hidup, berupa nafas yang berkewajiban menyatukan jiwa dengan jasad manusia. Maksudnya ada yang mempercayakan, ada yang dipercayakan, dan ada yang dipercayakan untuk bekerja. Ketiga unsur itu adalah Tuhan, manusia dan kewajiban manusia (sebagai ciptaan-Nya).
2. Da-Ta-Sa-Wa-La berarti manusia setelah diciptakan sampai dengan datang saatnya (dipanggil) tidak boleh *sawala* atau mengelak. Manusia (dengan segala atributnya) harus bersedia melaksanakan, menerima dan menjalankan kehendak Tuhan.
3. Pa-Dha-Ja-Ya-Nya berarti menyatunya Dzat pemberi hidup (Sang *Khâliq*) dengan yang diberi hidup (*makhlûq*). Maksudnya, *padha* (sama atau sesuai) jumlah, cocok, tunggal batin tercermin dalam perbuatan berdasarkan keluhuran dan keutamaan. Ja-Ya itu berarti menang, unggul, sungguh-sungguh dan bukan menang-menangan, sekadar menang, atau menang tidak sportif.
4. Ma-Ga-Ba-Tha-Nga berarti menerima segala yang diperintahkan dan dilarang oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Maksudnya, manusia harus pasrah, *sumarah* pada garis kodrat, meskipun manusia diberi hak untuk *me-wiradat*, berusaha untuk menanggulangnya.

Analisis Kedudukan Sultan dalam Kosmos

Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat memposisikan seorang Sultan adalah sebagai wakil Allah di dunia (*Khalîfat Allâh*). Pada periode Hindu-Budha, kedudukan raja adalah sebagai raja-dewata, yakni raja dianggap sebagai perwujudan dewa. Ketika masa hidupnya, seorang raja ini dianggap sebagai reinkarnasi dari para dewa, sehingga raja sangat dikultuskan. Bahkan sampai kematian raja dianggap sebagai proses pemuliaan atau pendewaan.⁵²

Namun, islamisasi di Jawa telah membawa perubahan besar pada konsep ini. Semenjak awal didirikannya Kraton Yogyakarta hingga saat ini raja-raja Yogyakarta memakai gelar *Senopati Ing Alaga Abdurrahman Sayyidin Panatagama Khalîfatullah*. Pada dasarnya, gelar raja ini merupakan sebuah *key symbol* untuk mengetahui bagaimana kedudukan seorang

⁵¹ Dwiyanto, *Kraton*, 567.

⁵² Lombard, *Nusa Jawa*, 64.

raja. Pemaknaan terhadap gelar tersebut adalah Sultan, secara lahiriah, merupakan panglima bagi setiap manusia untuk mengalahkan musuh yang ada pada dirinya. Ia merupakan gambaran batiniah hamba Allah yang mendapat kasih sayang-Nya, dan menjadi pengelola agama yang berorientasi surgawi, dan juga sebagai cermin penguasa yang mendapat nur ilahi yang memerintah sebagai *walī Allāh*.

Ada tiga simbol kunci di sini. *Pertama*, Sultan adalah *Abdurrahman*; *kedua*, sebagai *Sayidin Panatagama*; dan *ketiga*, Sultan adalah *Khalīfat Allāh*. *Pertama*, seorang raja merupakan seorang hamba Allah yang mendapat kasih sayang dari Tuhan. Di sini memberikan ketegasan bahwa seorang Sultan adalah seorang hamba Allah, bukan penjelmaan dari dewa atau Tuhan, sehingga konsep ini jelas berbeda dengan konsep raja-dewata pada periode Hindu-Budha. *Kedua*, seorang raja merupakan pengelola agama yang berorientasi surgawi. Dan *ketiga*, raja adalah seorang penguasa yang mendapat Nur Ilahi yang memerintah sebagai *walī Allāh*. Dari dua poin terakhir dapat diketahui bahwa seorang raja selain sebagai pemimpin agama, juga sebagai kepala pemerintahan. Konsep ini sama dengan konsep kekhalifan pada zaman Nabi Muhammad dan para sahabat. Ketika masa Nabi Muhammad memerintah, selain beliau sebagai pemimpin agama, beliau juga kepala pemerintahan. Yang perlu diperhatikan juga adalah seorang raja haruslah mendapatkan wahyu atau dalam hal ini adalah Nur Ilahi.

Dari ketiga analisis atas simbol kunci di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada sama sekali corak ke-Hindu-Budha-an dalam konsep kosmologinya yang berkaitan dengan kedudukan raja dalam kosmos. Bahkan, yang terlihat jelas adalah kosmologi yang bercorak Islam, di mana seorang raja adalah orang yang mendapatkan wahyu yang berkedudukan sebagai *Panatagama* dan *Khalīfat Allāh*. Wacana tentang *Khalīfat Allāh*, merujuk pada sebuah pengertian bahwa seorang khalifah merupakan pengganti Nabi Muhammad. Melalui wahyu yang didapatkan pula yang menjadikan seorang raja sebagai pusat (poros) kosmis dan mistis yang dapat menjadi penghubung antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Jadi, dapat dikatakan bahwa teori kerajawian Yogyakarta didasarkan pada interpretasi mistik terhadap doktrin *khalīfah* dalam Islam.

Simbol-simbol yang terkandung dalam pemikiran Kasultanan Ngayogyakarta mengenai kedudukan sultan dalam kosmos lebih

bersifat metafisis dan transendental. Simbol yang semacam inilah yang disebut dengan *chiffer* seperti yang diungkapkan oleh Karl Jaspers. Dalam bukunya yang berjudul *Metafisika*, ia memandang bahwa segala sesuatu merupakan “wahyu”, segala sesuatu bicara tentang Allah.⁵³ Seorang raja yang telah mampu menjalani *ngelmu kasampurnaan* akan mendapatkan wahyu. Hanya seorang nabi, ataupun dalam konteks Jawa adalah seorang wali dan raja yang telah mampu menjalani *ngelmu kasampurnaan* akan mendapatkan wahyu dan mampu menangkap isi dan memaknai *chiffer* dari transendensi tersebut.

Analisis Konsep Pancabuwana

Konsep pancabuwana merupakan pengembangan dari konsep *tribuwana* yang berkaitan dengan *pepangkating dumadi*. Dalam konsep *tribuwana* terdiri atas *Guru Loka-Endra Loka-Jana Loka*, yang arti sederhananya adalah Tuhan-raja-kawula. Artinya kraton yang dipimpin oleh raja merupakan sentral antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Seorang raja harus mampu menjaga hubungan baik dengan Tuhan (*habl min Allâh*) dan hubungan baik dengan manusia/*kawula* (*habl min al-nâs*) serta menjadi penghubung yang baik antar keduanya.

Dalam konsep *pancabuwana* dikenal *keblat papat lima pancer*. Dalam konsep ini *bawana* manusia selalu diliputi oleh empat *anasir*, dan yang dijadikan *pancer* adalah kraton. Dalam *pancabuwana* ini posisi kraton diapit oleh dua kampung yakni Kampung Pingit (melambangkan kehidupan) dan Kampung Gandalayu (melambangkan kematian, gandalayu artinya bau bangkai), serta dialiri oleh dua sungai yakni Sungai Winanga (artinya mendekat kepada *Hyang Winong*/Allah), dan Sungai Code (melambangkan menjauhi kejelekan).

Pada dasarnya, konsep kosmologi dalam *pancabuwana* ini agak kabur, namun maknanya jika ditilik lebih mendalam ia mempunyai makna yang agung. Simbol-simbol yang terdapat dalam konsep ini dapat dikatakan sebagai sebuah *chiffer*, karena simbol yang terdapat di dalamnya mempunyai makna yang transenden dibandingkan dengan simbol biasa. Jika diamati, terdapat perpaduan konsep kosmologi Jawa dengan Islam. Meskipun agak sulit dipahami, namun ada “kata kunci”

⁵³ Harry Hamersma, “Eksistensi dan Transendensi dalam Metafisika Karl Jaspers”, dalam *Manusia Multidimensional*, ed. Sastrapratedja (Jakarta: Gramedia, 1982), 53.

pada pemaknaan simbol-simbol tersebut sehingga dapat dipahami maksudnya. Simbol kunci tersebut adalah pemaknaan terhadap Kampung Pingit dan Gandayu, serta Sungai Winanga dan Code. Penulis memahami bahwa di dunia ini selalu sifatnya dualistik, ada kehidupan dan ada kematian, ada kebaikan dan ada kejelekan. Dalam hidup—sesuai dengan falsafah Sungai Winanga dan Code—manusia harus selalu menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Winanga), dalam arti selalu menjalankan perintah-Nya dan harus menjauhi kejelekan (Code).⁵⁴ Penulis menangkap nilai-nilai ketakwaan yang harus dilakukan oleh manusia berdasarkan falsafah kedua sungai tersebut. Makna takwa secara sederhana adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Nilai-nilai ini sesuai dengan prinsip ketakwaan dalam Islam.

Analisis Nilai-nilai Kosmologis Tradisi Kraton Yogyakarta

Kraton Yogyakarta memiliki segudang tradisi-tradisi yang tidak hanya bernilai kultural, tetapi juga bernilai filosofis, religius dan kosmologis. Beberapa tradisi yang terkenal yang rutin dilakukan oleh Kraton Yogyakarta adalah *Garebeg*, *Sekaten*, *Labuhan*, dan pertunjukan wayang *purwa*. Secara historis, tradisi-tradisi tersebut sudah ada sebelum adanya proses islamisasi. Namun, setelah Islam datang, tradisi-tradisi tersebut tidak dihapuskan, melainkan diberi ruh Islam di dalamnya. Sehingga jika diamati, yang nampak dari tradisi tersebut adalah nilai-nilai Islam dan budaya Jawa.

Ritual yang ada dalam tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh Kasultanan Yogyakarta sangat sarat dengan simbol-simbol. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Langer yang dikutip oleh Wibisono bahwasannya ritual adalah simbol-simbol, produk transformasi simbolik (*symbolic transformation*) pengalaman-pengalaman manusia.⁵⁵ Melalui simbol-simbol tersebut, manusia dapat memikirkan makna dibalik yang disimbolkan.

Ada *key symbol* yang dapat penulis bidik dari upacara *Garebeg*, *Sekaten*, dan *Labuhan*, yakni menyimbolkan asal-usul dan tujuan realitas; pandangannya tentang hakikat alam semesta; dan pandangannya

⁵⁴ Endraswara, “Kraton Yogya”, 7 Nopember 2008).

⁵⁵ I Wibowo Wibisono, “Simbol Menurut Suasanne K Langer”, dalam *Dari Sudut-sudut Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1977), 144-151.

tentang hakikat manusia serta pandangannya tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*). Makna dari simbol tersebut sama sekali tidak ada aspek-aspek agama Hindu-Budha. Aspek-aspek Hindu-Budha semakin tidak nyata karena konteksnya disesuaikan dengan hari-hari besar Islam, dan ritualnya menggunakan cara-cara yang islami. Dalam penjelasan tentang upacara *Garebeg* pada uraian di atas, ada salah satu kegiatan simbolis yang dilakukan selama upacara *Garebeg*, yakni menendang tumpukan batu bata yang dilakukan atas nama Sultan. Kegiatan tersebut sebagai simbol bahwa rakyat telah meninggalkan agama Hindu-Budha dan memeluk agama Islam.⁵⁶

Untuk pagelaran wayang *purwa*, lebih menjelaskan kepada tingkat kehidupan keduniaa, yakni masa muda, dewasa, dan tua. Pada tingkatan kehidupan tersebut banyak dilukiskan tentang hubungan iman dan nafsu. Manusia dalam hidup harus bisa mengalahkan nafsunya dan mengedepankan keimanan. Pertunjukan wayang tersebut pada dasarnya lebih menunjukkan rumusan introspektif jalan mistik.⁵⁷

Analisis Filsafat *Ha-Na-Ca-Ra-Ka*

Aksara Jawa *Ha-Na-Ca-Ra-Ka* selain memiliki nilai historis, juga memiliki nilai-nilai filosofis di mana di dalam nilai-nilai tersebut tersemat nilai-nilai kosmologis dan teologis sebagaimana yang direnungkan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X. Penulis merasa dari keempat makna aksara Jawa yang telah diberikan oleh Sri Sultan sebagaimana pada uraian sebelumnya, merupakan *key symbol* dari corak kosmologinya. Sudah sangat jelas sekali bahwa konsep kosmologi yang terkandung dalam filsafat ini bernafaskan Islam.

Simbol yang terdapat dalam filsafat ini dapat penulis katakan sebagai *chiffer*, hal ini karena makna simbol yang terkandung di dalamnya bersifat transendental, metafisis, dan lebih tinggi dari sekadar simbol biasa seperti yang dikatakan oleh Karl Jaspers. Secara ringkas, Sultan menjelaskan melalui filsafat *Ha-Na-Ca-Ra-Ka* bahwa Allah mencipta dunia ini dari tiada menjadi ada melalui *kun fayakūn*.⁵⁸ Manusia sebagai *khalifah* dan makhluk yang paling sempurna mengemban dua misi, yakni *ḥabl min Allāh* (kodrat ketuhanan) dan *ḥabl*

⁵⁶ B. Soelarto, *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 44.

⁵⁷ Woodward, *Islam Jawa*, 298.

⁵⁸ Buwono X, "Misteri Mantra".

min al-nâs (kodrat kemanusiaan) untuk tujuan *memayu bayuning bawana*. Kelahiran dan kematian manusia sudah menjadi ketentuan Allah. Hidup manusia adalah wujud dari sukma yang terbentuk dari saripati terpancarnya Dzat Allah. Oleh karena itu, manusia akan selalu mempunyai potensi untuk mengkaji, menelusuri, meyakini, dan mengimani adanya Allah.

Catatan Akhir

Kosmologi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dapat dipotret dari segi kedudukan raja dalam kosmos, konsep *pancabuwana*, makna simbolis Kraton Yogyakarta, kedudukan makrokosmos dan mikrokosmos, konsep insan kamil, konsep keseimbangan kosmos, nilai-nilai kosmologis tradisi Kraton Yogyakarta, dan filsafat Ha-Na-Ca-Ra-Ka-Nya.

Kosmologi Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat bercorak Islam, atau lebih tepatnya Islam yang berpadu dengan budaya Jawa. Islamisasi yang berlangsung di tanah Jawa telah membawa banyak perubahan terhadap konsep lama, terutama pada Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Budaya-budaya dan pemikiran-pemikiran terutama pemikiran kosmologisnya yang sebelumnya mengalami indianisasi, kini telah berhasil diislamkan.

Daftar Pustaka

- Bratiswara, Harmanto. *Baumarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat, 2000.
- Buwono X, Sri Sultan Hamengku. "Budaya Politik dalam Kehidupan Masyarakat Jawa" dalam *Profil Budaya Politik Indonesia*, ed. Alfian dan Nazaruddin Sjamsuddin. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991.
- , "Misteri Mantra dalam Naskah-Naskah Kraton" dalam *Makalah Seminar Nasional* tanggal 2 September 2003 dengan Tema *Naskah Kuna Nusantara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2003.
- , "Sambutan" dalam *Islam dan Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta*, ed. Teuku Ibrahim Alfian dkk. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Indonesia, 1998.

- Darmawan, Ma. “Belajar ‘Green’ dari Kearifan Lokal”, dalam [http://www.kompasiana.com/posts/type/opinion/\(9 Desember 2010](http://www.kompasiana.com/posts/type/opinion/(9%20Desember%202010).
- Dwiyanto, Djoko. *Kraton Yogyakarta: Sejarah, Nasionalisme, dan Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009.
- Endraswara, Suwardi. “Kraton Yogya sebagai Pancer Urip”, dalam <http://www.njowo.multiply.com/7> Nopember 2008.
- Hamersma, Harry. “Eksistensi dan Transendensi dalam Metafisika Karl Jaspers”, dalam *Manusia Multidimensional*, ed. Sastrapratedja. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Heine-Geldern, Robert. *Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia*. New York: Southeast Asia Program, 1956.
- Heryanto, Mas Fredy. *Mengenal Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Warna Grafika, 2009.
- Jandra, M. “Pergulatan Islam dengan Budaya Jawa yang Tercermin dalam Naskah Serat Puji I” dalam *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta*, ed. Tashadi, Mifedwil J. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerjasama dengan Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 2001.
- Karyonagoro, Kanjeng Pangeran. “Mandala Keraton”, dalam [http://kawulagusti.wordpress.com/2010/11/04/mandala-keraton /](http://kawulagusti.wordpress.com/2010/11/04/mandala-keraton/)4 Nopember 2010.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Moedjanto, G. *The Concept of Power in Javanese Culture*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Nugroho, Anjar. “Islam Pribumi dan Kraton Yogyakarta”, dalam www.pta_yogyakarta.go.id, 13 Mei 2010.
- Purwadi. *Sejarah Kanjeng Sultan Hamengku Buwono IX*. Yogyakarta: Hanan Pustaka, 2006.
- Ronowiratmo, Mas Wedono (*abdi dalem*). *Wawancara*. Kraton Yogyakarta, 25 Mei 2011.
- Schimmel, Annemarie. *The Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Soelarto, B. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

- Suyanto, Isbodroini. “Faham Kekuasaan Jawa: Pandangan Elit Keraton Surakarta dan Yogyakarta”, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 29, No. 2, 2005.
- Tjokrowerdoyo, RM. Tamdaru. “Demokrasi Menagara Sepi ing Pamrih, Rame ing Gawe” dalam *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*, ed. Mohammad Najib, dkk. Yogyakarta: LKPSM, 1996.
- Wibisono, I Wibowo. “Simbol Menurut Suasanne K Langer”, dalam *Dari Sudut-sudut Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1977.
- Woodward, Mark R. Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan, terj. Hairus Salim H. S. Yogyakarta: LKiS, Cet. Ke-3, 2006.